

Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-ho

Moch Husnan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

husnan353@gmail.com

Nur Halimatus

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

nurhalimatus42@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find Abdurrahman Wahid's multicultural da'wah motif approach to Cheng-ho Mosque. Cheng-ho Mosque is a mosque that is quite widely located in Indonesia. This mosque attracts attention because of the combination of architecture and cultural diversity that characterizes it. The focus of the study is to understand the motivation of Multicultural Da'wah behind Abdurrahman Wahid's support for the Cheng-ho mosque. The methods used are qualitative, with a literature analysis approach and a literature study. Conducting this literature review can help avoid repeating research that has been done before and provide in-depth knowledge of Abdurrahman Wahid's thoughts and views on the Cheng-ho mosque. The results show that Abdurrahman Wahid's motives towards the Cheng-ho Mosque are rooted in his beliefs and multicultural approach to spreading Islam. He views the Cheng-ho mosque as a symbol of cultural diversity that can serve as a bridge to strengthen relations between Muslims and non-Muslim communities in Indonesia. Abdurrahman Wahid saw the potential of the Cheng-ho mosque as a place for interfaith dialog, the spread of tolerance values, and the development of social harmony. From the perspective of multicultural da'wah, Abdurrahman Wahid's approach to the Cheng-ho mosque emphasized the importance of inclusion and mutual understanding between religious communities. He promotes the teaching of Islam that is able to appreciate cultural diversity and emphasize the values of interfaith brotherhood. By using the Cheng-ho mosque as a means of da'wah, Abdurrahman Wahid sought to change the paradigm of da'wah from exclusive to inclusive so as to build a more harmonious society.

Keywords: *Motives; Abdurrahman Wahid; Cheng-ho Mosque; multicultural preaching; tolerance.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menemukan sebuah pendekatan dakwah multikultural Abdurrahman Wahid terhadap Masjid Cheng-ho. Masjid Cheng-ho, merupakan sebuah masjid yang cukup banyak terletak di Indonesia. Masjid ini menarik perhatian karena perpaduan arsitektur dan keberagaman budaya yang menjadi ciri khasnya. Fokus penelitian ini adalah memahami motivasi Dakwah Multikultural di balik dukungan Abdurrahman Wahid terhadap masjid Cheng-ho. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan studi pustaka. Melakukan tinjauan literatur ini dapat membantu menghindari mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan membantu memiliki pengetahuan mendalam tentang pemikiran dan pandangan Abdurrahman Wahid terhadap masjid Cheng-ho. Temuannya adalah menunjukkan bahwa motif Abdurrahman Wahid terhadap Masjid Cheng-ho berakar pada keyakinan dan pendekatan multikulturalnya dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia memandang masjid Cheng-ho sebagai simbol dari keragaman budaya yang dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antara umat Islam dan komunitas non-Muslim di Indonesia. Abdurrahman Wahid melihat potensi masjid Cheng-ho sebagai tempat dialog antaragama, penyebaran nilai-nilai toleransi, dan pengembangan harmoni sosial. Dalam perspektif dakwah multikultural, pendekatan Abdurrahman Wahid terhadap masjid Cheng-ho menekankan pentingnya inklusi dan saling pengertian antar umat beragama. Ia mempromosikan pengajaran Islam yang mampu menghargai keberagaman budaya dan menekankan nilai-nilai persaudaraan antar umat beragama. Dengan menggunakan masjid Cheng-ho sebagai sarana dakwah, Abdurrahman Wahid berusaha

Diterima: Juni 2023. Disetujui: Juli 2023. Dipublikasikan: Juli 2023

untuk mengubah paradigma dakwah yang lebih eksklusif menjadi inklusif, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis

Kata kunci : Motif; Abdurrahman Wahid; Masjid Cheng-ho; dakwah multikultural; toleransi.

Pendahuluan

Dalam konteks negara Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat besar (Suroso & Murti, 2021 : 65), penting bagi tokoh-tokoh agama, pemimpin-pemimpin agama, untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan keharmonisan antara berbagai kelompok agama dan budaya yang ada (Jauhari, 2020 : 19). Selain adanya dialog interaktif adanya komunikasi antar budaya, salah satu aspek penting lainnya yang dapat melandasi upaya tersebut adalah adanya simbol-simbol dakwah multikultural yang dapat memperkuat pesan-pesan tersebut untuk mendorong aktivitas dialog antar agama maupun antar budaya (Zuhdi & Nafi, 2019 : 41).

Namun, dalam beberapa penelitian, adanya simbol-simbol khusus yang menggambarkan eksistensi dakwah multikultural dapat menjadi tantangan tersendiri dalam membangun hubungan harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda. Tanpa simbol-simbol yang jelas, namun dengan keberadaan simbol-simbol tertentu yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, memperkuat identitas bangsa, dan membangun hubungan antar umat beragama (Olson, 2008 : 19). Pesan-pesan tentang inklusi dan toleransi pasti dapat menghambat pembangunan masyarakat yang lebih besar dan berdampak positif pada perubahan sosial.

Jika melihat dampaknya dari sisi problematika seseorang yang tidak memiliki semangat toleransi yang tinggi pada suatu bangsa, hal itu dapat mengakibatkan konflik antar berbagai kelompok agama, etnis, atau budaya, serta merusak kerukunan sosial dan stabilitas negara. Berikut masalahnya seperti diskriminasi dan kebencian (Heydarian, 2019 : 129). Kurangnya toleransi dapat memunculkan sikap diskriminatif dan kebencian terhadap kelompok lain berdasarkan agama, etnis, atau budaya. Hal ini dapat berujung pada marginalisasi, perlakuan tidak adil, dan konflik antara kelompok.

Munculnya konflik Agama (Fox, 2008 : 603), ketidakadilan dan kurangnya toleransi antar agama dapat memicu konflik antara komunitas agama yang berbeda. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan membangun dialog yang konstruktif dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional.

Adanya batasan seperti segregasi sosial (Kim, Park, & Smith, 2018 : 141), dan kurangnya toleransi juga dapat menyebabkan segregasi sosial, di mana kelompok-kelompok dengan latar belakang agama, etnis, atau budaya yang berbeda terisolasi satu sama lain. Hal ini dapat menghambat pertukaran budaya, pemahaman saling, dan kolaborasi antara kelompok.

Identitas nasional juga sering mengalami konflik (Pettigrew & Tropp, 2006 : 751) karena disebabkan oleh ketidaktoleranan yang dapat merusak identitas nasional suatu bangsa. Konflik agama, budaya, atau etnis dapat mengancam integritas bangsa dan menghalangi kemajuan masyarakat yang adil dan inklusif. Kasus konflik identitas nasional adalah ketika masyarakat suatu negara berselisih atau bertengkar tentang identitas nasional mereka. Ini dapat terjadi ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat memiliki perbedaan yang tajam dalam agama, budaya, bahasa, identitas etnis, atau pandangan politik. Ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perpecahan dalam nasionalisme. Perbedaan etnis terjadi ketika warga negara terdiri dari berbagai kelompok etnis yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik identitas. Ketidakseimbangan kekuasaan, diskriminasi, atau ketidakadilan yang terjadi antara kelompok etnis ini dapat menyebabkan konflik mengenai identitas nasional. Pertentangan agama, perbedaan agama, dan keyakinan keagamaan yang kuat juga dapat menyebabkan konflik di antara orang-orang yang ingin mempertahankan identitas nasional mereka. Kelompok agama dapat saling berselisih atau mengalami ketegangan, yang dapat mengancam persatuan dan identitas nasional yang terkait dengan agama tersebut.

Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial: ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dapat memperburuk konflik di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ketidakadilan dalam pembagian sumber daya dan kesempatan dapat menyebabkan konflik kelompok dan mengancam kesatuan bangsa. Jika politik identitas menggunakan perbedaan etnis, agama, atau budaya sebagai alat untuk mencapai tujuan politik tertentu, hal itu dapat meningkatkan konflik identitas nasional. Identitas nasional dan stabilitas negara dapat terancam oleh manipulasi politik yang memanaskan emosi dan menimbulkan ketegangan antara kelompok. Problem-problem yang disebutkan sebelumnya pasti akan menjadi momok yang mengerikan tentunya jika terjadi di suatu bangsa yang sangat beragam masyarakatnya, sebagaimana konteks negara Indonesia.

Presiden keempat Indonesia (Abdurrahman Wahid) memiliki segudang kebijakan, salah satunya saat memberi kebijakan dalam pembentukan Masjid Cheng-ho. Masjid Cheng-ho merupakan contoh masjid yang mencoba memadukan budaya Islam dan Tionghoa. Meskipun demikian, dari sudut pandang dakwah multikultural, belum ada simbol yang secara eksplisit menunjukkan motif dakwah multikultural di dalam masjid ini; sebagian besar orang menganggapnya sebagai sebuah masjid dengan area wisata religius. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari alasan Almarhum Abdurrahman Wahid. Sebagai figur yang terkenal dan dihormati, dia dianggap telah memberikan kontribusi terhadap keberadaan Masjid Cheng-ho karena riwayat pemikirannya yang terkenal inklusif dan toleran (Wahid, 2002 : 124).

Dengan menganalisis motif, melalui sumber data terkait yang akan dikumpulkan dengan upaya se-komprehensif mungkin, peneliti akan dapat memahami alasan Abdurrahman Wahid mendukung masjid Cheng-ho dan melihat bagaimana simbol dakwah multikultural dapat diperkenalkan dan diperkuat di tempat ibadah yang mencerminkan harmoni antara Islam dan budaya Tionghoa. Memahami motif yang mendorong seorang pemimpin dalam mengambil keputusan tertentu dapat membantu melihat kebijakan secara lebih luas dan melihat lebih dari sekadar tindakan yang dilakukan oleh pemimpin. Memahami motif pemimpin juga membantu menganalisis konteks dan dampak kebijakan (Sabatier, 1988: 129). Untuk memahami motivasi yang mendorong para pemimpin untuk membuat keputusan tertentu, dapat melakukan analisis yang lebih menyeluruh tentang kebijakan dan memahami implikasi dan konsekuensinya (Hill & Hupe, 2002 : 28).

Dengan demikian, menemukan sebuah motif yang mendasari pendekatan Abdurrahman Wahid terhadap Masjid Cheng-ho dalam konteks dakwah multikultural. Masjid Cheng-ho, merupakan sebuah masjid yang cukup banyak terletak di Indonesia. Masjid ini menarik perhatian karena perpaduan arsitektur dan keberagaman budaya yang menjadi ciri khasnya. Fokus penelitian ini adalah memahami motivasi di balik dukungan Abdurrahman Wahid terhadap masjid ini, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam pendekatan dakwah multikultural, sekaligus untuk menjawab masalah yang terkait dengan pengembangan aktivitas dakwah berbasis multikultural dan kekurangan simbol-simbol. Penelitian ini diharapkan untuk menemukan cara untuk memperkenalkan dan memperkuat agenda dakwah multikultural yang dapat menginspirasi pemimpin agama dan tokoh agama lainnya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia dengan melihat motif Abdurrahman Wahid terhadap kebijakan pembangunan di Masjid Cheng-ho (Hasan & Manan, 2017 : 241).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam artikel ini menerapkan metode penelitian yang memiliki 4 kata kunci, yakni dengan cara ilmiah, kemudian terdapat data penelitian, tujuan penelitian, serta yang terakhir memiliki kegunaan penelitian (Ramadhan, 2021: 1-5). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan dapat mengungkap fakta, fenomena dan juga keadaan yang terjadi, dengan memberi rincian secara keseluruhan tentang suatu peristiwa yang sulit diungkap (Anselm, 2023: 5) melalui pendekatan analisis literatur dan studi pustaka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yang merupakan subjek dari mana data diperoleh. (Arikunto, 2006: 129). Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian yakni; Data primer dikumpulkan melalui buku, artikel, surat kabar, catatan sejarah, jurnal, ensiklopedia, dan arsip digital untuk

mengumpulkan data yang berkaitan langsung tentang tokoh tersebut. Data sekunder diperoleh dari tinjau literatur yang sudah ada dengan memeriksa penelitian sebelumnya tentang subjek atau tokoh yang sama. Melakukan tinjauan literatur ini dapat membantu menghindari mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan membantu memiliki pengetahuan mendalam tentang pemikiran dan pandangan Abdurrahman Wahid terhadap masjid Cheng-ho. Serta pada penelitian ini disertai dengan 2 teori, pertama teori *systems approach* dan konstruksi dakwah multikultural (Miles, Huberman & Saldana, 2020 : 32).

Hasil dan Pembahasan

Tonggak Awal Diperkenalkannya Masjid Cheng-Ho

Pada tahun 1990-an, reformasi yang terus berlanjut membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat kita, salah satunya kehidupan beragama komunitas muslim Tionghoa, yang dikenal sebagai PITI. Pasca reformasi, membangun masjid di berbagai kota adalah tindakan yang diambil. Ini "seakan-akan menunjukkan keberadaan dirinya dan juga memberikan penegasan dalam kehidupan beragama"(Tempo, 2022 : 13). Sebagai penghormatan, masjid yang mereka bangun diberi nama Cheng Ho, seorang tokoh muslim Tiongkok, dan memiliki sentuhan arsitektur china yang unik. PITI membangun Masjid Cheng Ho yang tersebar di banyak tempat di Indonesia. Ini termasuk Surabaya, Malang, Probolinggo, Palembang, Lombok, dan lainnya.

Seorang penjelajah dan pelaut Tiongkok bernama Laksamana Cheng Ho (juga dikenal sebagai Zheng He) pada abad ke-15 melakukan penjelajahan ke Asia Tenggara (Abdullah, 2006 : 109). Sejarah pembentukan Masjid Cheng Ho pertama kali di Indonesia dapat dilacak kembali ke masanya. Meskipun banyak teori dan spekulasi tentang kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Indonesia, tidak ada bukti yang jelas bahwa ia secara langsung terlibat dalam pendirian masjid di wilayah tersebut pada saat itu. Namun, pengaruh ekspedisi Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut sangat dihargai.

Kebijakan multikulturalisme yang diterapkan selama pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid telah memberikan kebebasan dan penemuan diri kembali bagi komunitas Cina Muslim. Banyak orang Cina Muslim yang sebelumnya takut mengekspresikan kebudayaannya di tempat umum, mendirikan masjid, dan menerbitkan majalah dan koran dalam bahasa Mandarin.

Masjid Cheng Ho mewakili harapan orang Muslim Cina untuk tempat ibadah. Masjid Cheng Ho Surabaya didirikan pada tanggal 10 Maret 2002 dan memiliki luas 231 meter persegi. Menurut Widyani (2009), peletakan batu pertama dilakukan pada 15 Oktober, pada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pada 28 Mei 2003, Menteri Agama RI Said Agil Husin Al-Munawar meresmikannya. H.M.Y. Bambang Sujanto, juga dikenal sebagai Liu Min Yuan, adalah orang yang bertanggung jawab atas mendirikan Masjid Cheng Ho Surabaya. Masjid itu dibangun oleh PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia, yang memiliki replika kapal Laksamana Cheng Ho. Ruangan yang digunakan oleh imam untuk memimpin shalat dan khutbah terletak di bagian depan bangunan utama masjid Cheng Ho. Ruangan ini dirancang dengan cara yang mirip dengan pintu gereja. Hal ini menunjukkan bahwa orang Muslim Cina mengakui dan menghormati Nabi Isa sebagai utusan Allah dan penerima Kitab Injil bagi orang Nasrani. Ini juga menunjukkan bahwa mereka terbuka, menghargai satu sama lain, dan menghormati agama lain. Ayat-ayat Al-Qur'an kaligrafi dengan huruf Arab dan Cina. Ruang ibadah dihiasi dengan lukisan bunga dan hiasan kaca berwarna-warni. Menurut (PITI, 2008), langit-langit di aula utama terdiri dari panel persegi dengan lingkaran berwarna merah, kuning, dan hijau menyala di tiap sisi.

Tidak sama dengan masjid Cheng-ho di Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur. Masjid ini, yang dibangun pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2008, adalah salah satu masjid yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten. Tidak ada PITI yang terlibat dalam pembangunan; sebaliknya, gagasan untuk pembangunan berasal dari Bupati Pasuruan waktu itu yakni Jusbakir Aldjufri setelah melihat masjid Niujie di Beijing saat berkunjung ke China (Tempo, 2022). Langit-langit di depan aula utama

didekorasi dengan panel persegi. Pembangunan masjid ini juga berkonsultasi dengan PITI (Itsaini, 2023: 4).

Museum Cunggang, yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan, terletak di dekat masjid ini. Selain itu, terdapat pasar di mana pengunjung dapat membeli oleh-oleh. Selain itu, lokasi Masjid Muhammad Cheng Ho sangat strategis karena mudah ditemukan, karena berada di tepi jalan raya utama pada pertigaan menuju Pasuruan, Malang, dan Surabaya, dan hanya sekitar 300 meter dari Terminal Pandaan. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa masjid Cheng Ho sangat diminati oleh para pengunjung; sebagian orang menyebutnya masjid Muhammad Cheng Ho sebagai masjid wisata. Bangunan Tionghoa yang selaras dengan alam dan nilai kehidupan muncul dalam bentuk simbol yang berkaitan dengan alam dan isi kehidupan, yang dapat dilihat dalam ornamen. dengan berbagai motif geometris, flora, dan fauna, fenomena alam serta legenda-legenda yang terkenal. Hal ini menjadi simbol dari persatuan budaya-budaya. Kemudian gaya oriental Tiongkok yang ditandai dengan penggunaan warna yang mencolok yaitu merah, hijau, biru, kuning, emas dan juga coklat tua dalam desain interiornya maupun eksteriornya, contohnya ukiran naga emas, singa dan lain sebagainya (Valensia, 2021 : 26). Selain itu, simbol arsitektur masjid ini mengandung nilai moral. Di pintu masuk masjid tertulis "Allah" dan "masjid Muhammad Cheng Hoo" dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Selain itu, lampion-lampion menambah rasa manis dan ciri khas China. Kemudian ada cat merah, hijau, dan kuning. Bagian dalam dan luarnya tetap sama, tetap mempertahankan nuansa Islami China (Hasanah and Ma'ruf, 2022 : 23).

Masjid ini pertama kali didirikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, seorang tokoh pluralisme. Menurut Rifqi, ini juga sesuai dengan pendekatan yang digunakan Gus Dur untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan simbol dalam bangunan yang berfungsi sebagai pembelajaran (Rifqi, 2021 : 34). Menurut Saeful Ridhwan Masjid Muhammad Cheng Ho menganut prinsip multikultural, seperti yang terlihat dari ornamen arsitekturnya (Saeful, 2019 : 51).

Konteks Penerapan Dakwah Multikultural di Masjid Cheng-ho Pandaan

Masjid yang merupakan pusat, ataupun tempat orang muslim berkegiatan, mulai dari kegiatan sosial, hingga kembali pada makna asalnya yakni sujud kepada Allah, dalam arti mendekatkan diri kepada Allah, kemudian secara fungsi juga tempat membina keutuhan jamaah dengan gotong-royongnya, serta merupakan tempat wahana dalam meningkatkan kecerdasan, serta tempat melaksanakan dan memusyawarahkan perihal visi sosial. (Ayyub et al., 1996: 7-8).

Berdasarkan diskusi dengan Ketua Takmir Masjid Cheng Ho terdapat 3 pengelompokkan kegiatan yang diimplementasikan di masjid tersebut, sebagai upaya pengembalian fungsi ataupun penggunaan fungsi dari masjid, serta penerapan dakwah multikultural. yakni; agenda mingguan, bulanan dan juga tahunan.

a. Agenda Mingguan

Pengadaan majelis taklim yang dilaksanakan setiap minggu ini dinilai penting, sebab dari majelis taklim ini ukhuwah dan pengembangan serta kaderisasi terkait keagamaan dapat tertanam pada jamaahnya (Aisyah, 2018 : 15). Urgensi adanya majelis taklim menjadi pilihan bagi para warga lokal maupun warga muslim sebagai salah satu pendidikan non formal yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi dengan usia. Selain itu majelis taklim juga biasa dianggap sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat serta memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Sebab dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat dengan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam setiap pertemuan maupun kegiatannya. Yang memiliki prinsip terbuka dalam pendidikannya serta memiliki ciri bernilai Islam dalam pelaksanaannya (Munawaroh dan Zaman, 2020 : 375)

b. Agenda Bulanan

Majelis Sholawat. Seperti yang kita tahu, bahwa sholawat merupakan salah satu perintah Allah, bahkan malaikat pun bershalawat kepada nabi yang merupakan kekasih Allah, utusan Allah SWT. Shalawat memiliki 2 makna, pertama; mendoakan Nabi sebagai salah satu implementasi cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dengan kesadaran akan keEsaan Allah SWT. kedua; shalawat bermakna *shilat* (menghubungkan atau hubungan) (Bunganegara, 2020 : 190). Selain itu majelis sholawat ini merupakan wahana bagi masyarakat ataupun jamaahnya dengan tabuhan hadrah dan juga lantunan sholawat yang merdu. Majelis sholawat ini juga milik masjid pribadi. mulai dari alat, dan juga seragam serta kebutuhan yang lain masjid yang menyediakan. *Qiyamullail* jam 20:00 WIB malam Selasa kedua; kegiatan ini sengaja diletakkan pada jam 20:00 agar para jamaah dapat mengikuti sholat *Qiyamullail* ini, rasanya juga tidak mungkin atau sangat sulit jika seandainya diletakkan di sepertiga malam. Maka dari itu sholat yang dipilih adalah qiyamullail, bukan sholat tahajud. Majelis taklim yang dilaksanakan pada Sabtu Kliwon; seperti yang dijelaskan di atas bahwa majelis taklim sangat penting, selain memang dibutuhkan sebagai tempat belajar dan mengajar, realita mengatakan bahwa manfaat dari majelis taklim dapat dirasakan oleh setiap individu, selain dapat ilmu baru, secara tidak langsung juga masyarakat maupun jamaah majelis dapat menumbuhkan semangat ibadah kembali.

c. Agenda tahunan.

Agenda tahunan ini merupakan agenda yang dilakukan satu kali dalam setahun. Beberapa agendanya adalah seperti; Ramadhan, Seperti pada umumnya masjid pada bulan Ramadhan terdapat tadarus yang pelaksanaannya menggunakan absensi untuk memantau dan memudahkan evaluasi kegiatan tadarrus ini, kemudian ada takjil gratis, sebagai salah satu upaya untuk menarik masyarakat berkumpul dan berbuka bersama, dll. lalu ada Idul Adha dan Idul Fitri. Perayaan Idul Adha dan Idul Fitri merupakan perayaan yang besar yang dilaksanakan oleh umat Islam, pada saat pelaksanaan hari raya Idul Fitri Dan Idul Adha biasanya ada pembacaan takbir, pembacaan takbir yang dilaksanakan oleh masjid Muhammad Cheng Ho ini juga sudah ada pembagian tugasnya, sedangkan dalam Idul Adha biasanya juga ada hewan Qurban, sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama, dan dagingnya dibagikan pada masyarakat. Perayaan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Pelaksanaan PHBI ini salah satu tujuannya sebagai apresiasi dan antusias dari ummat atas perayaan yang ada di agama nya, dan juga momen untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memupuk kebersamaan antar umat. Selain dari program-program yang dikelompokkan, terdapat satu program yang mencerminkan nilai multikultural yakni program khusus yang memang diperuntukkan hanya untuk mualaf saja. dimana takmir sudah menyiapkan tokoh agama untuk membimbing dan mengajarkan tentang ajaran agama Islam, terkhusus yang bersifat ushul, dan program ini mulai dari akad hingga pembuangan tidak dipungut biaya apapun.

Dari hasil diskusi bersama ketua takmir, terdapat kendala dalam penerapan multikultural ini, selain memang dalam pengaplikasiannya masjid cheng ho pandaan ini belum bekerja sama dengan PITI, sehingga dakwah multikultural ini belum bisa direalisasikan secara intens dalam kegiatan. selain memang masih menjadi list yang akan dikerjakan kedepan, prioritas di periode sekarang adalah pada pembenahan bangunan masjid yang sudah mulai mengalami kerusakan, serta perlunya koordinasi dengan pihak pemkab terkait kerjasama dengan PITI, sebab masjid ini merupakan milik pemkab, maka perlu tindak lanjut dan follow up secara administrasi, antara pihak PITI dan juga masjid, agar pelaporan tetap tersistematis.

Perspektif Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural adalah gabungan dari dua kata, yaitu dakwah dan multikultural. Agar dapat memahami dakwah multikultural dengan lebih baik, harus memahami arti pertama dari kata-kata tersebut, yaitu dakwah. Seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Ahzab (33): 45, dakwah adalah seruan, ajakan, peringatan, dan penyemangat bagi orang-orang untuk tetap berada di jalan Allah. Menurut Wahid dakwah adalah upaya untuk mencapai tujuan yang lebih luas daripada hanya

meningkatkan pemahaman orang tentang keagamaan dalam pandangan hidup dan tingkah laku (Wahid, 2019 : 43). Apalagi saat ini, dakwah harus lebih fokus pada pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah juga merupakan upaya untuk mendorong orang untuk beralih dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Bashari dan Jalaluddin, 2021 : 71). Moh Ali Aziz juga menyatakan, bahwa dakwah bukan hanya tentang mengajak serta wewenang ulama, kyai dan tokoh agama, melainkan setiap muslim bisa melakukan dakwah dengan berbagai cara, melalui keputusan dan cara hidup seseorang (Aziz, 2017 : 185).

Sedangkan multikultural berasal dari kata multi (banyak) dan kultural (budaya), mudahnya dapat dipahami keberagaman budaya. Multikulturalisme mengemban kesadaran sosial bahwa pada kehidupan masyarakat terdapat kemajemukan dan keragaman budaya. Kesadaran tersebut menuntut untuk bertanggung jawab sehingga terarah pada ortopraksis yang berdimensi etis (Hendra,dkk, 2020 : 8) ideologi meningkatkan manusia atas kemanusiannya itulah multikulturalisme.(Amin, 2017 : 33).

Dakwah multikultural adalah ikhtiar kolektif untuk mempertahankan dan menyuburkan nilai kemanusiaan secara universal (Budiantoro, 2021 : 18). Maka dapat dipahami bahwa dakwah multikultural merupakan suatu ajakan maupun usaha untuk merubah sikap masyarakat selaku penerima dakwah dengan ikhlas dan tulus serta mengakui dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan untuk diri sendiri maupun orang lain (kelompok) dan kebudayaan (Santoso et al., 2017 : 86).

Analisis Motivasi Kebijakan Abdurrahman Wahid Terhadap Masjid Cheng-ho

Dalam mengetahui motivasi kebijakan, penulis menggunakan teori *systems approach* dalam buku "Thinking in Systems: A Primer" yang ditulis oleh Donella H. Meadows (Donella, 2008 : 33). Berikut adalah beberapa langkah umum untuk memahami motif seseorang: Memahami motif seseorang melalui teori *systems approach* dalam menganalisis dan pemahaman tentang tindakan, perkataan, dan konteks sosial yang terkait dengan pilihan Gus Dur terhadap Masjid Cheng Ho.

Mengkaji Konteks: Perlu memahami latar belakang dari kondisi waktu saat pra dan pas Gus Dur menjabat sebagai presiden, pengalaman hidupnya, nilai-nilainya, dan konteks sosialnya. Menurut Bagozzi, perspektif dan dorongan Gus Dur dapat dipahami melalui elemen-elemen ini (Bagozzi, 1994: 467). Di masa pemerintahan Gus Dur, Instruksi Presiden Nomor 14/1967 melarang penggunaan huruf China dan orang Tionghoa merayakan pesta agama. Selain itu, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres yang memberikan kebebasan kepada orang Tionghoa untuk melakukan ritual keagamaan, tradisi, dan budaya mereka sendiri. Presiden Megawati Soekarnoputri juga membuat Imlek menjadi hari libur nasional. Yang sebelumnya ada konflik identitas Orang Tionghoa juga dilarang berbicara. Sejak tahun 1967, orang keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia, dan mereka memiliki status yang sama dengan warga pribumi, yang secara tidak langsung menghapus hak-hak asasi mereka. Misalnya, negara Indonesia melarang semua sekolah Tionghoa. Sejak saat itu, semua anak Tionghoa Indonesia diwajibkan untuk menerima pendidikan setara dengan anak-anak orang Indonesia lainnya di seluruh negeri.

Bahasa Tionghoa tidak pernah diajarkan secara formal atau informal. Selain itu, dilarang menggunakan nama atau istilah Tionghoa untuk toko atau perusahaan selama era Orde Baru. Masyarakat Tionghoa Indonesia tidak dapat menikmati kebudayaan mereka karena kebijakan Orde Baru selama 32 tahun (Babari & Albertus, 1999 : 73-74). Di Indonesia, terjadi pergeseran Orde Lama ke Orde Baru pada tahun 1965. Orde Lama memungkinkan partai Komunis beroperasi, tetapi Orde Baru menghapusnya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Cina dilarang oleh rezim Orde Baru bersamaan dengan perubahan politik tersebut. Semua kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan kebiasaan Cina harus dihentikan. Ini diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967. Selain itu, ada kecurigaan bahwa suku Cina masih memiliki ikatan yang kuat dengan

tanah leluhurnya, dan ada keraguan apakah mereka benar-benar nasionalis terhadap Indonesia. Akibatnya, kebijakan yang sangat memihak kepada komunitas keturunan Cina dalam bidang politik dan sosial budaya muncul (Hikam, 1999 : 53).

Analisis Tindakan dan Perkataan: Perhatikan keputusan, tindakan, dan pernyataan Gus Dur. untuk menemukan pola dan konsistensi dalam tindakan mereka serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan mereka (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990 : 1015). Hal ini bisa dilihat dari cara Gus Dur memutuskan sebuah kebijakan dari dorongan konteks, maupun situasi terkini dalam memahami dan mencari sebuah solusi adanya masalah.

Tinjau Rekam Jejak: Cari tahu apakah rekaman Gus Dur terkait dengan masalah tertentu. Melihat bagaimana mereka bertindak atau berbicara sebelumnya dalam situasi atau masalah serupa dapat membantu Anda memahami alasan mereka. Jika Gus Dur telah meninggal, maka bisa melihat melalui rekam jejak karya-karya buku, berita, maupun jejak media digital yang ada.

Identifikasi Nilai dan Prioritas: Seseorang harus menentukan nilai-nilai dan prioritas yang mereka miliki. Nilai-nilai dan prioritas ini dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam tindakan dan keputusan mereka (Deci & Ryan, 1985 : 117).

Baca Sumber Terpercaya: Pertimbangkan sumber yang menawarkan berbagai perspektif dan mempertimbangkan analisis dari para ahli atau penelitian yang terkait dengan subjek atau individu yang dipelajari. Wawancara, buku, artikel, atau referensi akademik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam (Festinger, 1957 : 211).

Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal sebagai Gus Dur, adalah mantan Presiden Indonesia yang menjabat dari tahun 1999 hingga 2001. Dia dikenal sebagai tokoh Islam yang moderat dan vokal dalam memperjuangkan toleransi antar agama serta dialog antar budaya. Salah satu upayanya dalam mempromosikan toleransi dan dialog antaragama adalah dukungannya terhadap pembangunan Masjid Cheng Ho di Surabaya, Indonesia.

Di kawasan Taman Kota Surabaya, Masjid Cheng-Ho juga disebut sebagai Masjid Laksamana Cheng-Ho didirikan untuk menghormati Laksamana Cheng Ho, seorang penjelajah dan diplomat Tiongkok abad ke-15 yang toleran terhadap berbagai agama. Masjid Cheng Ho di Surabaya adalah contoh penting dari upaya untuk mendorong perdamaian dan dialog antar agama (Sari, 2018: 18). Gus Dur (Gus Dur) adalah seorang tokoh Islam yang kuat yang mendukung toleransi, dialog antara agama, dan persaudaraan antara umat beragama; selain menjabat sebagai presiden, Gus Dur juga aktif dalam salah satu organisasi Islam, Nahdlatul Ulama (NU) (Huda, 2020 : 3). Motif Gus Dur terhadap Masjid Cheng Ho adalah simbol dari semangat toleransi dan kerukunan antar agama.

Pernyataan Gus Dur secara terbuka menyatakan bahwa pendirian Masjid Cheng Ho di Surabaya, Indonesia, merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat kerukunan antaragama. Ia berpendapat bahwa masjid tersebut adalah simbol persaudaraan antara umat Islam dengan umat Buddha, serta merupakan wujud dari semangat kebhinekaan Indonesia (Wahid, 2017 : 64).

Dalam tulisan-tulisannya dan pidatonya, Gus Dur sering kali menekankan pentingnya dialog antar agama dan toleransi. Beliau menyebutkan bahwa membangun masjid seperti Cheng Ho adalah langkah konkret untuk menciptakan kerukunan dan menghormati perbedaan keyakinan. dilansir dari arsip karya tulis yang dimuat pada halaman web (GusDur.Net, 2023) banyak sekali beliau menyampaikan nilai-nilai toleransi untuk menjaga dialog yang baik terhadap umat antar agama. Berikut pembahasan terkaitnya:

- 1) Postingan pada buku digital (Wahid, 1994 : 4-8) ini pertama kali dimuat di buku Dialog: Kritik dan Identitas Agama; Seri DIAN Tahun 1, 1994. Judul artikel tersebut (Hubungan Antar-agama: Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia). Dalam karya tulis ini dijelaskan “Sikap inklusif untuk memberlakukan objektivitas persamaan status warga negara dalam kehidupan bermasyarakat itu dinilai oleh para cendekiawan berpandangan eksklusif itu sebagai kelemahan dan ketidakmampuan menghadapi tantangan yang ditujukan kepada jantung kehidupan Islam sendiri. Dengan sendirinya, perdebatan seru mengenai isu-isu itu lalu sangat mempengaruhi

hubungan antar-umat beragama yang berkembang. Apa yang seharusnya menjadi masalah internal kaum muslimin, akhirnya berkembang menjadi isu tersendiri dalam hubungan antar-agama. Sebaliknya, kegigihan para cendekiawan muslim yang berpandangan inklusif untuk mempertahankan universalitas nilai-nilai kehidupan bangsa, menimbulkan sikap semakin eksklusif dan tuduhan yang semakin menjadi-jadi (seperti antek Zionisme, alat kristenisasi, anggota kaum falangists, dan agen “Barat”) dari pihak mereka yang berpandangan eksklusif. Eskalasi proses internal dalam tubuh umat Islam itu tentu saja memaksa umat-umat beragama lain untuk merumuskan hubungan antar-agama mereka dan Islam.” (Wahid, 1994). Menunjukkan sikap inklusif menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam, agar juga Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan/golongan-golongan yang lainnya, secara tidak langsung juga mengurangi stigma negatif dari orang-orang barat dalam memandang wajah Islam.

- 2) Postingan berikutnya Gus Dur pada judul (Islam dan Orientasi Bangsa) menjelaskan: “Pegangan golongan formalis dalam Islam adalah ayat: “masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan” (*udkhubulû fi al-silmi kâffah*) (QS al-Baqarah (2): 208), yang berarti kalau anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung. Para formalis mengartikan kata “*al-silmi*” di sini, dengan arti Islam sebagai sistem, katakanlah sistem Islami. Namun, penafsiran ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim. Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi: “tiadalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia” (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al-‘alamîn*) (QS al-Anbiya 21:107), dengan kata terakhir “*al-‘alamîn*” ini diartikan para ahli tafsir memiliki pengertian umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu, bukan?.” (Wahid, 2006). Dalam artikel ini menjelaskan salah satu tafsir pemikiran Gus Dur mengenai toleransi. berpijak pada QS. Al Anbiya ayat 107 Gus Dur menekankan bahwa kedudukan Islam di muka bumi ini juga menjadi seorang pelindung sesama manusia, makna pelindung disini juga ditekankan bahwa umat Islam harus berupaya untuk melindungi sesama manusia, baik dari hal-hal yang mengancam kehidupan, keadilan dan sebagainya.
- 3) Postingan karya tulis berikutnya bisa lihat di laman resmi Gus Dur berjudul (Kekurangan Informasi) “Dalam rangkaian pertemuan-pertemuan di Sakai itu -yang, juga diliput oleh koran Mainichi Shimbun (yang memiliki edisi Jepang dan Inggris), penulis menjelaskan hakikat Islam sebagai agama perdamaian, yang disalah mengerti oleh sebagian kecil kaum muslimin sendiri, dengan tindakan-tindakan penuh kekerasan yang mereka lakukan. Menurut penulis, hal ini mereka lakukan karena dua hal. Di satu sisi, mereka hanya mementingkan institusi (kelembagaan) dalam Islam, yang sekarang tengah terancam di mana-mana dalam masyarakat yang berteknologi maju. Mereka lupa, bahwa Islam juga membawakan kultur/budaya kesantunan, yang justru sekarang semakin berkembang sebagai pertahanan kaum muslimin dalam menghadapi “serangan teknologi maju” itu. Di sisi kedua, mereka yang melakukan terorisme itu tidak pernah mendalami Islam sebagai bidang kajian, karena itu mereka tidak mengenal kultur/budaya santri itu. Sebagai akibatnya, lalu mereka langsung mengambil dari sumber-sumber tertulis Islam (*al-adillah al-naqliyyah*), tanpa mengetahui deretan penafsiran yang sudah berjalan berabad-abad, untuk memahami kitab suci al-Qur’ân dan Hadis Nabi Muhammad Saw melalui perubahan-perubahan penafsirannya. Inilah yang membuat mengapa Islam memahami toleransi dan menerima pluralitas, yang berujung pada penerimaan mayoritas muslim di negeri ini akan Pancasila dan penolakan mereka atas negara Islam melalui penghapusan Piagam Jakarta dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945” (Wahid, 2006). Islam memiliki pandangan yang mendukung toleransi dan menerima pluralitas dalam kepentingan berbangsa. Berikut adalah beberapa prinsip dan pemahaman dalam Islam terkait dengan hal tersebut. Islam mengakui hak setiap individu untuk memilih, mengamalkan, dan mempertahankan agamanya dengan bebas. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama" (Surat Al-Baqarah, 2:256)

(Wahid, 2006). Prinsip ini menunjukkan pentingnya menghormati dan menerima pluralitas agama dalam masyarakat. Islam mendorong kerukunan dan persaudaraan antar agama. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda suku, bangsa, dan agama agar mereka saling mengenal dan bekerja sama (Surat Al-Hujurat, 49:13). Islam mengajarkan umatnya untuk berdialog dengan umat agama lain secara damai dan menghormati perbedaan keyakinan. Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam berbangsa. Prinsip-prinsip ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua warga negara tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang mereka. Dalam Islam, prinsip keadilan dan kesetaraan berlaku untuk semua individu, termasuk dalam hal pendistribusian kekayaan, hak-hak hukum, dan kesempatan sosial. Islam menekankan pentingnya hukum dan tata kelola yang adil dalam kehidupan berbangsa. Hukum Islam (Syariah) mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak individu dan kelompok, dengan prinsip-prinsip keadilan sebagai landasan utama. Dalam konteks pluralitas, hukum Islam harus mampu memberikan perlindungan dan keadilan bagi seluruh warga negara, tanpa diskriminasi agama atau suku. Islam mendorong umatnya untuk terlibat dalam dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman dan kerukunan antar umat beragama yang berbeda. Dialog antar agama merupakan sarana untuk membangun kepercayaan, mengatasi prasangka, dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi bersama dalam kehidupan berbangsa.

- 4) Kedekatan Gus Dur dengan orang Tionghoa dan beberapa tokoh besar lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda dengannya. Sebagaimana dalam karya tulis Gus Dur dengan judul (Mengubah Pandangan Sebuah bangsa) “Dengan demikian, menciptakan entitas bernama Indonesia itu, yang dicapai dalam Kongres Pemuda tahun 1928 adalah sebuah perkembangan baru dalam menciptakan kesadaran berbangsa satu, bernegara satu dan berbahasa satu. Patut diingat bangsa dalam mencapai hal-hal baru itu tidak melupakan hal-hal lama. Karena sudah tentu proses lahirnya bangsa ini berjalan sangat lama, dan mengambil bentuk bermacam-macam. Dimulai dari cara hidup keraton, cara hidup modern di kota-kota, dan cara hidup pesantren di kawasan pedesaan. Para pemimpinnya lahir dari berbagai kalangan, dari kaum elit; dokter, insinyur dan kaum profesi lain seperti dr. Radjiman Wedyodiningrat dan dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Soekarno dan Drs. Mochamad Yamin.” “Perlahan-lahan lahirlah dari para guru agama maupun bukan, seperti para kiai dan Jendral Sudirman, demikian seterusnya hingga lahir pemimpin satu demi satu dalam berbagai angkatan. “Proses ini harus diteruskan, dengan menciptakan dan mendorong para pemimpin baru dari berbagai kalangan yang semula berbeda satu sama lain. Warga negara “keturunan” yang berasal dari golongan orang-orang Asing Timur, seperti dari kalangan India dan Tionghoa harus diberi peluang untuk maju menjadi pemimpin. Sama seperti halnya dengan mereka yang dianggap sebagai orang-orang Indonesia asli. Hanya dengan cara demikian menuntaskan apa yang telah lama dimulai sebagai pembauran masyarakat bangsa. Hal ini tidak mudah dilakukan karena kaum minoritas akan menghadapi masalah populasi yang relatif lebih kecil, dalam kehidupan masyarakat. Memang mudah dikatakan, namun sulit dilakukan bukan?.” (gusdur.net, 2023). Dalam karya tulis ini memberikan banyak pesan penting di dalam nilai-nilai-komunikasi dakwah multikultural, Gus Dur bersikap sebagaimana pendekatan komunikasi dakwah multikultural, yaitu memberikan pemahaman budaya dan nilai-nilai lokal. Pemahaman budaya dan nilai-nilai lokal disampaikan pada statemen: “Dengan demikian, menciptakan entitas bernama Indonesia itu, yang dicapai dalam Kongres Pemuda tahun 1928- adalah sebuah perkembangan baru dalam menciptakan kesadaran berbangsa satu, bernegara satu dan berbahasa satu. Patut diingat bangsa dalam mencapai hal-hal baru itu tidak melupakan hal-hal lama. Karena sudah tentu proses lahirnya bangsa ini berjalan sangat lama, dan mengambil bentuk bermacam-macam.”
- 5) Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama--agama lain, terutama dalam hal--hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog

antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium ushul fiqh/teori legal hukum Islam; “Sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma lâ yatim- mu al-wâjibu illâ bihi fahuma wâjibun*)”. Kerja sama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar-agama juga menjadi kewajiban.” lalu Gus Dur juga menyampaikan “Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerja sama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah, nantinya, terbentuk persamaan antar-agama, bukannya dalam ajaran/akidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan – misalnya, telepon atau kendaraan per keluarga. Sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.” Dan dipertegas dengan statement Gus Dur “Sama halnya dengan sikap kaum muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. “Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar--wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/akidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerja sama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerja sama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.” (Wahid, 2006). Pada pembahasan ini menjelaskan bahwa Gus Dur memiliki nilai-nilai yang selalu dipegang sebagaimana pendekatan komunikasi dakwah multikultural. Yakni adanya dialog antar agama maupun budaya tertentu yang berbeda.

- 6) Gus Dur memiliki nilai-nilai yang dipegang erat juga, yang biasa dinamakan “9 Nilai Utama Gus Dur” yang disematkan pada artikel digital (Gusdurian, 2023). Adapun nilai-nilai itu disematkan pada latar belakang kondisi Gusdur yang memang pada masanya banyak sekali kegagalan persoalan rasisme terhadap manusia, sehingga seorang Gus Dur pun mencoba untuk memberikan ajaran yang bisa memiliki nilai persatuan untuk bangsa Indonesia. Yakni, nilai-nilai tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatria, dan kearifan tradisi. Dalam hal ini, Gus Dur juga sesuai dengan pendekatan komunikasi multikultural. Yaitu, Penerapan komunikasi yang efektif dan persuasif, dimana Gus Dur membuat karya tulis yang dibukukan bahkan di artefakkan di sebuah halaman WEB juga.

NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dipimpin oleh Gus Dur, memiliki tradisi inklusif dan toleran terhadap agama-agama lain. Gus Dur mendorong anggota NU untuk menjalin hubungan baik dengan umat agama lain, termasuk umat Buddha. Pendirian Masjid Cheng Ho dapat dilihat sebagai implementasi dari nilai-nilai ini. Pendirian Masjid Cheng Ho mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan, termasuk dari pemimpin agama lain dan masyarakat umum. Dalam diskusi dan liputan media, masjid ini sering kali dikaitkan dengan semangat toleransi dan keberagaman yang ditekankan oleh Gus Dur.

Konstruksi Komunikasi Dakwah Multikultural Masjid Cheng-Ho

Konstruksi dakwah adalah pendekatan atau proses yang digunakan oleh ilmuwan dakwah untuk merancang, membangun, dan menyampaikan pesan dakwah kepada audiens dengan tujuan mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang

atau masyarakat. Konstruksi dakwah juga mencakup pemilihan tema, strategi komunikasi, teknik penyampaian, dan penyesuaian pesan dengan konteks sosial dan budaya audiens yang dituju.

Konstruksi komunikasi dakwah multikultural di Masjid Cheng Ho mencakup penerapan metode dan pendekatan yang bertujuan untuk mendorong harmoni antara budaya Tionghoa dan Islam. Sebelum memulai komunikasi, penting untuk mempelajari keanekaragaman agama, suku, etnis, seni budaya, dan cara hidup masyarakat dalam komunikasi multikultural. Komunikasi yang memahami kemajemukan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Ini akan memungkinkan proses transformasi dan kebaruan kultur. Data yang dikumpulkan oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia-Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (YHMCHI-PITI) di website resminya menunjukkan beberapa aspek konstruksi komunikasi dakwah multikultural yang terkait dengan Masjid Cheng Ho.

1) Penggunaan Bahasa yang Inklusif

Pendekatan inklusivitas berfokus pada pengakuan dan penerimaan setiap orang dalam masyarakat, termasuk mereka yang sering diabaikan atau dikecualikan. Ini juga berarti memberikan ruang untuk partisipasi dan memberdayakan setiap orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan dalam proses pengambilan keputusan.

2) Pendekatan dialog dan saling pengertian antarbudaya.

Hal ini, menunjukkan bahwa komunikasi dakwah multikultural di Masjid Cheng-ho dapat mencakup pesan-pesan yang mendorong toleransi, inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pesan-pesan ini juga dapat menekankan betapa pentingnya hidup dalam harmoni antara berbagai agama dan budaya, mendorong kerjasama antarumat beragama, dan mendorong pengertian yang lebih baik antar kelompok masyarakat.

Dalam hal ini, berdasarkan kegiatan yang didokumentasikan oleh YHMCHI-PITI sebagai wujud aktivitas dari adanya agenda dakwah masjid Cheng-ho. Yakni, berikut kegiatan terkait pendekatan dialog dan saling pengertian antar budaya “Kemeriahan dan semarak perayaan Tahun Baru Imlek di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari sosok KH. Abdurrahman Wahid, atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Gus Dur.” “Hal ini disampaikan oleh Dr. Novi Basuki, Penulis Buku “Islam di China: Dulu dan Kini”, dalam pamungkas acara Bazar UMKM Sambut Imlek yang diselenggarakan oleh Yayasan-Perkumpulan Tionghoa, kerjasama dengan Universitas Ciputra, di Atrium Lantai G Ciputra World Mall Surabaya,” Minggu (22/1/2023) (Tamam, 2023).

3) Pemanfaatan Simbol dan Lambang Multikultural

Berikut kegiatan terkait pemanfaatan simbol dan lambang multikultural masjid Cheng-ho: “Sejumlah pengusaha berkunjung ke Masjid Cheng Hoo. Ditemani Dewan Pendiri Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI), HMY. Bambang Sujanto, rombongan berkeliling lingkungan masjid. Sese kali Bambang memaparkan berbagai keunikan yang terdapat di Masjid Cheng Hoo, mulai dari beberapa prasasti, filosofi bangunan, hingga perjuangan mendirikan Masjid Cheng Hoo.” “Jadi kenapa Masjid tidak ada pintunya? Itu ada makna atau filosofinya. Bahwa kita menerima dan terbuka menyambut siapapun, ” kata Bambang, menjelaskan salah satu filosofi, Jumat (3/11/2021). “Sebagai tempat ibadah, Masjid Cheng Hoo memiliki bentuk yang sangat unik. Khas Tionghoa,” katanya (Tamam, 2021). Lambang ataupun simbol pada masjid bukanlah sebuah hal yang tidak ada maknanya, namun ribuan makna sangat tersirat didalamnya. Sebagaimana simbol keterbukaan (inklusi dan akulturasi dari budaya Tionghoa).

4) Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan inklusivitas dan kesetaraan juga mencakup pemberdayaan individu dan kelompok yang telah mengalami diskriminasi atau terpinggirkan sebelumnya. Ini mencakup memberikan akses ke sumber daya, pendidikan, kemampuan, dan kesempatan yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Kabeer, 1999: 435).

Dalam hal ini, berdasarkan kegiatan yang didokumentasikan oleh YHMCHI-PITI sebagai wujud aktivitas dari adanya agenda dakwah masjid Cheng-ho. Yakni, berikut kegiatan terkait pendidikan dan pemberdayaan masyarakat: Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) dan DPD Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, bekerja sama dengan Yayasan Lima Bhakti (YLB), Yayasan Anugrah Sentosa (YAS), Sepatu Trekkers, Klinik Tritya dan Othman bin Affan Foundation, mengadakan bakti sosial (baksos) khitanan massal di gedung YHMCHI, Minggu (2/6/2023). (Chenghoo.co, 2023), Pengobatan akupuntur gratis yang digelar oleh sejumlah organisasi hingga perguruan tinggi di Kantor Kecamatan Simokerto di Jl. Tambakrejo VI-2, Minggu (18/6/2023) mendapat sambutan positif masyarakat setempat. Setidaknya sekitar 140 warga kecamatan tersebut melakukan pengobatan gratis akupuntur (Erfandi, 2023), Pelatihan pembuatan produk kue yang diselenggarakan oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) dan DPD PITI Surabaya, bekerja sama dengan PT Hakiki Donarta dan BPR Syariah 'Bakti Makmur Indah', kini telah memasuki babakan terakhir, yaitu pada episode yang ketujuh. Hal ini disampaikan oleh Oei Tjing Yen selaku Ketua Panitia Pelatihan yang diadakan Selasa (30/5/2023) (Tamam, 2023). Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) bekerjasama dengan sepatu merk Trekkers, Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Surabaya dan Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) mengadakan kegiatan "Sosialisasi Peluang Bisnis Reseller Online" kepada 22 alumni YPAB, Rabu (2/5/2018) di sekolah YPAB Jl Tegalsari 56, Surabaya (Erfandi, 2023).

5) Pemilihan Materi Dakwah yang Relevan

Dengan mengakui keragaman budaya, konteks sosial, dan kebutuhan audiens saat menyampaikan pesan dakwah, pendekatan adaptasi dan kontekstualisasi pesan dakwah bertujuan untuk membuat pesan dakwah lebih relevan, dipahami, dan diterima oleh audiens yang beragam. Berikut adalah penelitian lebih lanjut tentang pendekatan adaptasi dan kontekstualisasi pesan dakwah: Tersampaikan pada laman WEB Chenghoo pada judul "Islam itu damai. Karena itu, orang Islam harus memberikan ketenangan bagi sekitarnya. Bila ada orang Islam menimbulkan ketakutan, itu bukan orang Islam." Hal itu dikatakan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA (Mustasyar PBNU) "ketika memberikan tausiyah pada HUT Ke-7 Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi, Sabtu (17/9/2022) malam. ada juga dokumentasi kegiatan dakwah dari Masjid Cheng-ho memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. hal itu tertulis pada laman website resmi YHMCHI-PITI "Islam melarang kekerasan dan pengrusakan," katanya. "Ribuan masyarakat dari berbagai daerah di Jawa Timur membanjiri area Pondok Pesantren *Ahlus-Shofa Wal-Wafa* (Ponpes ASW) guna mengikuti acara Maulid Nabi Muhammad SAW, Rabu (06/12). Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid Nabi) ini dijadikan momentum positif untuk meneguhkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (memberi rahmat bagi sesama manusia dan alam)." dan juga isi pembukaannya "Acara ini dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta sambutan-sambutan. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Doa bersama Lintas Iman. Dimana dalam doa bersama Lintas Iman ini, terdapat enam tokoh agama berasal dari berbagai keyakinan melakukan ikrar dan komitmen bersama untuk saling menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Chenghoo.co, 2017)." Pada pertemuan peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW tersebut, materi ceramah yang disampaikan adalah dengan judul "Jaga Kerukunan Bersama dengan Meneladani Sifat Nabi" yang dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas 6 agama. Hal ini tentu dilakukan untuk upaya-upaya memperbesar toleransi dan menjaga kesatuan dialog-dialog antar agama.

6) Memperkuat Identitas Muslim dan Tionghoa serta golongan yang lainnya

Memperkuat identitas Muslim dan Tionghoa, serta kelompok lain, berarti meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap berbagai identitas agama, budaya, dan etnis. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman, menghormati perbedaan, dan mendorong kerukunan sosial. Berikut ini adalah penelusuran dan analisis tambahan mengenai identitas masing-masing (Gunawan & Praja, 2017).

Memperkuat identitas Muslim melibatkan upaya untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan Islam. Ini mencakup berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, pengajian, dan pemahaman Al-Qur'an, dan meningkatkan hubungan dengan komunitas Muslim lainnya. Sebagaimana pada acara yang telah diselenggarakan oleh komunitas pengurus Masjid Cheng-ho menjalankan “Warga Tionghoa Muslim di Surabaya Bagikan Angpau pada Yatim Piatu” Warga muslim Tionghoa terutama yang aktif dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan pengurus Yayasan Masjid Cheng Hoo Indonesia (YMCHI) di Surabaya punya cara tersendiri melestarikan tradisi Imlek. Mereka membagikan angpau, bingkisan dan peralatan sekolah kepada 130 anak yatim (chenghoo.co, 2017). Dengan adanya acara bakti sosial itu, dapat memberikan semangat kepada generasi Muslim, khususnya pada anak-anak yatim-piatu maupun dhuafa.

Memperkuat identitas Tionghoa berarti mempertahankan dan memperkuat warisan budaya Tionghoa, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi. Ini termasuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya Tionghoa, merayakan perayaan seperti Imlek, dan mempelajari sejarah dan kontribusi masyarakat Tionghoa. “Semua orang sekarang dapat mengabadikan setiap kegiatan penting di era milenial. Dengan smartphone, Anda dapat mengambil foto dan video. Meskipun mengoperasikan smartphone menjadi lebih mudah untuk mengabadikan momen penting, keterampilan editing merupakan keterampilan yang perlu diasah.” “Tidak ada gunanya belajar editing daripada syuting. Kenapa? Menurut Rudy Bob, fotografer, videografer, dan konsultan Gadget, dalam workshop "Basic Videography and How To Make Fun Short Clip" yang diadakan oleh Paguyuban Masyarakat Tionghoa Surabaya (PMTS) pada Jumat (19/11/2022) di Ruang Ganesha lt. 2, Lenmarc Mall.” (Tamam, 2022 : 4).

Tidak hanya Muslim dan Tionghoa memiliki identitas budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Memperkuat identitas kelompok masyarakat lain berarti meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat identitas kelompok tersebut, serta meningkatkan hubungan dengan kelompok masyarakat lain.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki motif yang kuat dalam mendukung dan mempromosikan Masjid Cheng-ho sebagai simbol multikulturalisme dalam konteks komunikasi dakwah. Masjid Cheng-ho, yang merupakan masjid multikultural di Surabaya, Indonesia, menjadi salah satu wujud konkrit dari visi dan nilai-nilai multikultural yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Gus Dur memanfaatkan komunikasi dakwah untuk mempromosikan dan memperkuat pesan multikulturalisme melalui Masjid Cheng-ho. Penelitian ini mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan oleh Gus Dur, termasuk pidato-pidato, ceramah, tulisan-tulisan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan untuk mendorong multikulturalisme melalui masjid tersebut. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Masjid Cheng-ho dijadikan sebagai wahana komunikasi dakwah multikultural oleh Abdurrahman Wahid. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat komunitas yang mempromosikan toleransi, keragaman, dan harmoni antar agama serta budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan Abdurrahman Wahid terhadap Masjid Cheng-ho bukan semata-mata untuk memperkuat aspek agama, tetapi juga untuk membangun jembatan antara komunitas Muslim dengan komunitas non-Muslim. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi dakwah yang berorientasi pada inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan begitu konflik budaya dan agama (Prasangka dan stereotip) dapat terminimalisir.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid Bashori and Moh. Jalaluddin ,(2021) .Dakwah Islamiyah Di Era Milenial. Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 2..
- Abdullah, T. (2006). Masjid Cheng Ho: Simbol Budaya dan Sejarah di Negeri Multikultural. KARSa: Journal of Social and Islamic Culture, 14(2).
- Alatas, S. H. (2021). Interfaith Dialogue and Pluralism in Indonesia: The Case of Abdurrahman Wahid. Asian Journal of Comparative Politics, 6(1).
- Amanah, 2017. *Jaga Kerukunan Bersama dengan Meneladani Sifat Nabi*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2017/12/07/jaga-kerukunan-bersama-dengan-meneladani-sifat-nabi/>
- Anselm, dkk, (2003). *Dasar-dasar penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Arikunto, Suharsimi.(2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayyub, M. E., MK, M., & Marjhoned, R. (1996). *Manajemen Masjid* (cet. 1). Gema Insani
- Bagozzi, R. P. (1994). Measurement and meaning in information systems and organizational research: Methodological and philosophical foundations. MIS Quarterly, 18(4).
- Bunganegara, Muadila Hs. (2018) Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. 9 No. 2. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/12478>
- Chenghoo1, 2017. *Warga Tionghoa Muslim di Surabaya Bagikan Angpau pada Anak Yatim Piatu*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2017/06/25/warga-tionghoa-muslim-di-surabaya-bagikan-angpau-pada-yatim-piatu/>
- Chenghoo1, 2018. *YHMCHI Didik Alumni YPAB Di bidang Bisnis Reseller Online*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2018/05/03/yhmchi-didik-alumni-ypab-dibidang-bisnis-reseller-online/>
- Chenghoo1, 2021. *Kunjungi Masjid Cheng Hoo, Sejumlah Pengusaha Ingin Kerja Sama*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2021/12/05/kunjungi-masjid-cheng-hoo-sejumlah-pengusaha-ingin-kerja-sama/>
- Chenghoo1, 2022. *PMTS Gelar Workshop Basic Videografi untuk Muda-Muda Tionghoa*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2022/11/20/pmts-gelar-workshop-basic-videografi-untuk-muda-mudi-tionghoa/>
- Chenghoo1, 2022. *Said Aqil Siraj : Islam Itu Agama Damai*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2022/09/18/said-aqil-siraj-islam-itu-agama-damai/>
- Chenghoo1, 2023. *Bekerja sama dengan sejumlah pihak YHMCHI-PITI Gelar Khitanan Massal*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2023/07/02/bekerja-sama-dengan-sejumlah-pihak-yhmchi-piti-gelar-khitanan-massal/>
- Chenghoo1, 2023. *Imlek, Wujud Spirit Kemanusiaan Gus Dur*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2023/01/23/imlek-wujud-spirit-kemanusiaan-gus-dur/>
- Chenghoo1, 2023. *Periode Pelatihan Terakhir, PT Hakiki Donarta Bekali Peserta Resep Makanan*, diakses 04 Juli 2023, dari <https://chenghoo.co/2023/05/31/periode-pelatihan-terakhir-pt-hakiki-donarta-bekali-peserta-resep-masakan/>
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. Journal of Personality and Social Psychology, 58(6).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dina Uswatun Hasanah and Ahmad Ma'ruf. (2022).)Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan Sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai- Nilai Kebudayaan Islam Di Pasuruan," Jurnal Mu'allim 4,no.1. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2959>.
- Donella, H. (2008). *Meadows, Thinking in System : A Primer*. Chelsea Green Publishing.

- Faqihah, Muhaaroroh Itsnaini, 2023. "5 Fakta Menarik Masjid Cheng Ho Pasuruan, Sejarah Hingga Tempat Wisata," diakses 03 Juli 2023, dari <https://travel.kompas.com/read/2023/04/25/190700427/5-fakta-menarik-masjid-cheng-ho-pasuruan-sejarah-hingga-tempat-wisata?page=all#>.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fox, J. (2008). Religion and State Failure: An Examination of the Extent and Status of Muslim and Christian Religious Tolerance in 199 Countries. *Journal of Peace Research*, 45(5).
- Gunawan, I. A., & Praja, M. A. (2017). Memperkuat Jati Diri Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2).
- Hasan, N. A., & Manan, S. A. A. (2017). Multicultural da'wah in a plural society: Experience of Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 8(2).
- Heydarian, R. J. (2019). Religious intolerance and conflict: Causes, consequences, and solutions. *Journal of International Affairs*, 72(2).
- Hill, M., & Hupe, P. (2002). *Implementing Public Policy: Governance in Theory and in Practice*. SAGE Publications.
- Http://pitijatim.com. Diunduh 4 Juli 2009
- <https://chenghoo.co/>
- <https://gusdur.net/hubungan-antar-agama-dimensi-internal-dan-eksternalnya-di-indonesia/>
- <https://gusdur.net/mengubah-pandangan-sebuah-bangsa/>
- <https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur/>
- Huda, C. N. (2020). The Role of Nahdlatul Ulama under the Leadership of Abdurrahman Wahid in Promoting Pluralism and Interfaith Dialogue in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1).
- J, Babari., & Albertus, Sugeng. (1999). *Diskriminasi Rasial Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gandi.
- Jauhari, R. (2020). Dakwah Multikultural: Perspektif Kritik Keagamaan pada Transformasi Dakwah di Indonesia. *Jurnal Islamika*, 17(1).
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3).
- Kim, H., Park, M. S., & Smith, H. J. (2018). Exploring the Link between Intolerance of Uncertainty and Intergroup Contact: Evidence from South Korea. *Social Psychology*, 49(3).
- Muadilah Hs. Bunganegara, (2020) Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/12478> .
- Muh. Amin. Pendidikan Multikultural.(2017) *EDUSLANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Muhammad, A, S Hikam. (1999). *Politik Kewarganegaraan : Landasan Pen Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Munawaroh and Badrus Zaman, (2020). Peran Majelis Taklim," *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/7836/pdf>
- Munawar-Rachman, B. (2008). Islam in Indonesian Foreign Policy: Domestic Weakness and Dilemma of Dual Identity. *Asian Survey*, 48(6).
- Olson, C. D. (2008). *The Oxford Handbook of Religion and American Politics*. Oxford University Press.
- Omi Hendra, Fajriyani Arsyah, and Siti Saputri, (2020). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. Hikmah 14, <http://194.31.53.129/index.php/Hik/article/view/2536/pdf>.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5).
- PITI Komunitas (2008). *Media Informasi dan Komunikasi Pembina Iman Tauhid Islam Jawa Timur*. Surabaya: Tegalsari Offset.

- Press.Sen, A. (2000). *Social Exclusion: Concept, Application, and Scrutiny*. Social Development Papers No. 1. Asian Development Bank
- Roib Santoso et al., (2017). Dakwah 'Udeng Vs Teklek': Studi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 : 77.
- Sabatier, P. A. (1988). An Advocacy Coalition Framework of Policy Change and the Role of Policy-Oriented Learning Therein. *Policy Sciences*, 21(2-3). [Online] Available at: <https://doi.org/10.1007/BF00136406>
- Samian, A. (2018). Dakwah multikultural dalam budaya lintas agama. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 19(2).
- Sari, R. A. (2018). Model Komunikasi Dakwah Multikultural dalam Pengembangan Pariwisata Religi di Masjid Cheng Ho Surabaya. *Jurnal Wawasan Komunikasi*, 6(1).
- Smith, D. J. (2013). Conflict Transformation and Peacebuilding: Moving Beyond False Dichotomies. *Journal of Peace Research*, 50(1).
- Suroso, M. F., & Murti, M. (2021). Multicultural Da'wah Values in Indonesia: An Analysis of Dakwah Nusantara. *Al-Albab*, 10(1).
- Wahid, A. (2002). *Islam Agama Kemanusiaan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Wahid, Abdurrahman, (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta : The Wahid Institute.
- Wahyu Budiantoro, Khafidhoh Dwi Saputri, and Uin KH Saifuddin Zuhri Purwokerto-Indonesia, (2021) Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2, no. 1, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/5294>.
- Zuhdi, M., & Nafi, I. (2019). Dakwah Multikultural pada Masyarakat Multikultur (Studi Konsep dan Praktik Dakwah Multikultural). *Jurnal Dakwah*, 20(1).